

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang harus menempuhnya dalam hidup yang dijalani guna mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia baik secara individu maupun berkelompok. Pendidikan ialah suatu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui proses belajar untuk meneruskan pengetahuan dari generasi ke generasi dari setiap bangsa dan negara agar dapat mencetak peserta didik yang berkarakter dan berdaya saing tinggi agar dapat menghadapi persaingan di era globalisasi ini menurut Pradhana (dalam Palar, 2015).

Pendidikan pertama yang didapatkan dari seorang anak yaitu berasal dari orang tua. Orang tua merupakan wadah pendidikan atau madrasah pertama bagi seorang anak sebagai sekolah informal dalam dunia pendidikan. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam motivasi belajar karena memiliki peran andil dan kontribusi yang signifikan. Menurut UU No.20 Tahun 2003 bagian kedua Hak dan Kewajiban Orang Tua pasal 7 ayat 1 orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh tentang perkembangan anaknya. Selain itu keluarga juga pembentukan tumbuh kembang anak dalam perilaku peserta didik dengan adanya kultur atau adat kebiasaan dalam lingkungan keluarga maka peserta didik secara tidak langsung akan bersikap apa yang telah orang tua ajarkan menjadi kebiasaan dalam lingkungan keluarga karena pola asuh terbaik orang tua untuk pembentukan kepribadian anak yang baik pula Wahib (2015). Perilaku anak juga hasil dari pengaruh pola orang tua yang telah bersama sejak lahir.

Orang tua yang menjadi pusat rohani kehidupan anak, maka reaksi emosi dan perilaku anak merupakan hasil dari ajaran orang tuanya. Maka dari itu, peranan orang tua sangat penting dan berperan atas pendidikan anak-anak Wahib (2015). Orang tua sebagai sarana pendidikan harus senantiasa menciptakan hubungan yang baik dengan anak sehingga tidak ada jarak agar tercapainya sebagai pendidik dengan baik. Keterlibatan keluarga dan masyarakat juga disebutkan dalam sistem

Pendidikan Nasional dalam pasal 54 ayat 1 yaitu peran serta masyarakat dalam pendidikan mencakup peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan, dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Karena tujuan dari pelibatan keluarga yaitu untuk menciptakan kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membangun keanekaragaman pendidikan yang berkarakter dan budaya berprestasi peserta didik.

Maka dari itu, kontribusi orang tua merupakan bagian dari aspek yang penting untuk andil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Palupi Raraswati (2016) tentang Teori Kebijakan dan Praktek Pendidikan Keluarga di Indonesia yaitu; (a) mewujudkan situasi dirumah dengan belajar yang menyenangkan, menanamkan budi pekerti dan tradisi berprestasi, (b) membangun hubungan dengan anak yang penuh kasih sayang yang tulus, (c) menyampaikan motivasi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, (d) membangun hubungan yang positif dengan pihak sekolah agar terciptanya kondusif belajar dalam lingkungan sekolah, (e) keluarga berkontribusi aktif dalam kegiatan di sekolah.

Menjadi orang tua yang masih kurang dalam kesadaran orang tua dalam hal mendidik anak di dalam keluarga belum disertai kesadaran dan perannya sebagai pendidik menurut Pradhana (dalam Palar, 2015). Kenyataannya bahwa sekolah merupakan jembatan keluarga dalam melanjutkan pendidikan anak yang telah dilakukan dirumah guna untuk mempersiapkan masa depan. Dari orang tua yang mengajarkan anaknya dirumah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dikelas, sehingga prestasi anak akan terlihat berbeda sesuai dengan cara membimbing dari orang tuanya dirumah. Sebuah keberhasilan dalam mendidik anak diantaranya anak memiliki prestasi belajar yang meningkat serta berkarakter.

Ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak sehingga mempengaruhi kecerdasan emosi anak tersebut. Hal ini dikemukakan dalam teori Megawangi (2003) yaitu: (a) sedikit menampakkan rasa kasih sayang kepada anak secara verbal maupun fisik, (b) minimnya waktu yang diluangkan untuk anak, (c) bergaya kasar dengan lisan, misalnya menyindir, berkata yang kurang baik, mengecilkan anak, (d) masih menggunakan fisik ketika menegur atau memberikan

hukuman terhadap anak, (e) memporsir anak sejak dini dalam menguasai kemampuan kognitif, (f) tidak menumbuhkan kebiasaan karakter yang baik terhadap anak. Dalam hal tersebut peran orang tua juga turut dalam kecerdasan seorang anak. Sehingga harus banyak ilmu dan pengalaman yang orang tua miliki untuk mendidik dan membimbing seorang anak.

Didalam keluarga orang tua ayah dan ibu sangat mempunyai peran masing-masing dalam hal berumah tangga. Akan tetapi, tidak lepas tanggung jawab terhadap anak-anak yang merupakan tanggung jawab keduanya. Peran ayah yang bertanggung jawab dalam hal memenuhi kebutuhan jasmani seperti makan, minum, berpakaian dan lain sebagainya. Orang tua juga harus terlibat aktif dalam perkembangan pendidikan anak. Seorang anak biasanya melihat ayahnya sebagai orang yang paling berkuasa di keluarga, sehingga seorang ayah menjadi pemimpin yang sangat pantas untuk menjadi cermin bagi anak-anaknya, atau dengan kata lain ayah adalah sosok yang paling cerdas dan berwibawa. Oleh karena itu perilaku setiap orang tua merupakan contoh dorongan bagi anak untuk diikuti. Lalu peran ibu dalam mendidik anak sangat besar, bahkan lebih dominan. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan menurut Gade (2012). Didikan seorang ibu kepada anaknya adalah pendidikan yang mendasar yang tidak dapat diabaikan. Baik buruknya pendidikan oleh seorang ibu kepada anaknya akan berdampak besar bagi perkembangan dan karakter anaknya di masa depan. Peran ibu dalam pengasuhan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pendidik dalam segi emosional. sehingga dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek yaitu seorang ibu dari siswa.

Orang tua yang latar belakang pendidikannya mempunyai pengaruh terhadap hasil kembang belajar anak. Hatimah (2016) mengatakan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih memperhatikan perubahan-perubahan dari setiap perkembangan belajar anak. Pendapat lain yaitu menurut Widodo (dalam Misnayanti, 2018:21) menyatakan Pendidikan adalah proses mencari ilmu yang berlangsung seumur hidup, maka dari itu jika seseorang semakin banyak belajar maka banyak pula pengetahuan dan wawasan yang diperolehnya. Jenjang

pendidikan yang ditempuh orang berbeda-beda, jadi tanpa disadari dapat mempengaruhi dari cara berfikir, tutur bicara, dan tingkah laku. Sehingga orang tua satu dengan yang lainnya akan memiliki perbedaan dalam mendidik anak dalam belajar. Suatu strategi dalam memberi motivasi belajar kepada anak maka dari orang tua terlebih dahulu, orang tua yang memiliki pengetahuan yang tinggi salah satunya melalui pendidikan formal.

Umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi lebih memperhatikan bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana cara mengajarkan pendidikan anak sesuai dengan perkembangan jaman yang sekarang lebih marak yaitu dengan yang berbasis teknologi. Namun Wahib (2015) dapat terjadi juga dengan orang tua bekerja dan tidak bekerja. Orang tua yang berpendidikan menengah dan tidak bekerja maka akan bisa mendidik anak dengan memotivasi belajar anak yang lebih banyak dibandingkan orang tua berpendidikan tinggi dan bekerja. Kesenjangan ekonomi juga dapat mendukung dalam motivasi belajar anak, misalnya dengan memberikan fasilitas belajar anak yang mendukung. Yaitu dengan membelikan peralatan sekolah, menyediakan layanan internet untuk penunjang belajar, lalu mengarahkan tempat bimbingan belajar (bimbel) yang terpercaya untuk belajar tambahan selain di sekolah dan di rumah. Hal tersebut merupakan dengan kondisi ekonomi yang mencukupi.

Dukungan serta motivasi orang tua dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pengertian dari hasil belajar menurut KBBI “hasil” memiliki beberapa makna diantaranya; 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) Pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan kata “belajar” adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Secara umum menurut Abdurrahman (2008) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, menurutnya juga anak-anak berhasil dalam belajar ialah berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Mata pelajaran yang beragam di sekolah yang guru ajarkan terhadap murid, salah satunya matematika yang merupakan mata pelajaran yang murid pelajarkan, mulai dari di Taman Kanak-Kanak secara informal hingga ke perguruan tinggi. Belajar bukan hanya merupakan hasil dari proses pendidikan, tetapi juga menggambarkan sejauh mana seorang siswa, guru, atau lembaga telah mencapai

suatu tujuan pendidikan Paulpandi & Govindharaj (2017). Matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan logika yang lebih tinggi dari mata pelajaran lainnya, namun pernyataan tersebut dapat dihilangkan jika proses pembelajaran dilakukan oleh guru sesuai standar yang ditetapkan dalam permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk SD dan SMP.

Dilihat dari pentingnya mata pelajaran matematika, menurut Ruseffendi (dalam Sembiring, 2013) mengatakan bahwa belajar matematika merupakan belajar yang dimulai dari benda-benda yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, kemudian belajar bertahap untuk tingkat yang lebih tinggi secara abstrak dengan menggunakan angka yang lebih sering digunakan dalam matematika. Matematika adalah ilmu yang objek kajiannya abstrak (Utami & Ismail, 2020) sehingga matematika diperlukan cara mengajarkan yang baik agar siswa dapat mengerti dan memahaminya, guru yang mengajarkan di dalam kelas perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran agar materi tersampaikan kepada muridnya. Tidak salah bahwa banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika untuk sulit dipahami, karena matematika merupakan mata pelajaran yang kontras, hal ini berbeda dengan pikiran siswa yang terbiasa konkrit. Oleh sebab itu perhatian dan dukungan dari orang tua dapat menjadi pemicu siswa untuk mendorong dalam belajar, karena dukungan dari orang tua adalah hal untuk tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas dan pengamatan sementara dari penulis terhadap latar belakang Pendidikan formal orang tua peserta didik dari salah satu sekolah di Purwakarta pada tahun ajaran 2021/2022 terutama pada perolehan hasil belajar matematika. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh latar belajar Pendidikan orang tua terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran matematika. Maka penulis hendak meneliti masalah tersebut dengan mengambil judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendidikan formal orang tua siswa di kelas II?

2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas II?
3. Apakah ada pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua siswa terhadap hasil belajar matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan masalah ini sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pendidikan formal orang tua siswa di kelas II.
2. Mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas II.
3. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap hasil belajar matematika.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan atau pengetahuan bagaimana tingkat pendidikan orang tua terhadap anak agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan tercapainya tujuan pendidikan.

1.4.2 Secara praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua besarnya pengaruh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar dalam belajar matematika terhadap siswa sebagai peran orang tua.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dalam belajar matematika, sehingga hasil yang didapat lebih maksimal

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan diharapkan dapat memahami cara belajar siswa, dapat menambah wawasan bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak belajar agar dapat meningkat dalam belajar agar dapat terlihat prestasi yang diperoleh dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, serta meningkatkan keterampilan dalam menangani permasalahan dalam pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Bab I berisi uraian pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II berisi tentang kajian pustaka, permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara terstruktur dijelaskan pada bab ii. adapun literatur yang dikaji meliputi tingkat pendidikan orang tua; hasil belajar matematika; penelitian yang relevan

Bab III merupakan metode penelitian, metode penelitian yang berisi uraian tentang rancangan penelitian, jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan Teknik analisis data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan yang merupakan temuan penelitian berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya serta pembahasan temuan penelitian yang berisi hasil jawaban dari rumusan masalah.

Bab V memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bagian ini menguraikan hasil penafsiran dari pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian.